

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islamic boarding school adalah jenis pendidikan di Indonesia yang memberikan pendidikan formal serta pendidikan Islam kepada siswa. Siswa yang melanjutkan studi di pesantren juga akan tinggal di lingkungan dengan orang baru dan sistem baru, sehingga siswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Menurut Qomar (1965), pesantren adalah tempat pendidikan yang menekankan studi Islam dan didukung oleh asrama sebagai tempat tinggal permanen bagi siswa. Siswa laki-laki yang tinggal di asrama disebut ikhwan dan untuk siswa perempuan disebut akhwat. Aktivitas para santri di pesantren di padatkan dengan kegiatan akademik dan juga kegiatan keagamaan yang ditunjang bersamaan di setiap harinya. Santri yang tinggal di pesantren bukan hanya dituntut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan akademik ataupun kegiatan keagamaan, santri juga terikat dengan peraturan-peraturan yang ada. Para santri di biasakan untuk melakukan segala sesuatu nya sendiri, mengikuti seluruh kegiatan yang ada, menaati tata tertib di sekolah, dan membangun hubungan serta menjaga hubungan baik dengan teman-teman dan pihak sekolah, karena setiap hari nya santri berada di lingkungan sekolah yang di dalam nya terdapat unsur-unsur sekolah seperti guru, teman, staff dan lainnya.

Saat ini, pesantren telah berkembang dari tradisional dan bergeser menjadi pesantren modern yang mana para santri dapat belajar pengetahuan

umum dan ilmu keagamaan sekaligus di dalam suatu lingkungan yang telah tersedia berbagai fasilitas untuk menunjang keterampilan santri. SMA X *boarding school* adalah salah satu pesantren modern yang memfasilitasi para santrinya untuk hidup di pesantren dengan nyaman agar setiap santrinya dapat menuntut ilmu pengetahuan di sekolah dan ilmu agama di pesantren dengan baik, agar dapat di implementasikan di kehidupan ketika para santri sudah terjun di masyarakat di kemudian hari.

Kegiatan para santri di X *boarding school* setiap hari nya mulai beraktivitas pada pukul 03.45 pagi untuk persiapan shalat subuh dan tahajud yang dilanjutkan dengan kegiatan tadarus bersama hingga pukul 05.45, setelah itu mengantri sarapan dan persiapan sekolah. Santri yang sekolah di jenjang SMA mulai sekolah jam 07.00 sampai jam 15.30. Setelah pulang sekolah para santri shalat asar berjamaah dan di berikan waktu luang untuk olahraga atau ekstrakurikuler sampai jam 17.30 dan para santri diharuskan untuk mempersiapkan diri shalat magrib berjamaah yang dilanjutkan berdzikir, berdoa dan tadarus bersama dan dilanjutkan dengan makan malam sampai adzan isya, setelah adzan isya para santri shalat isya berjamaah dan dilanjutkan mengaji bersama dengan walisantri sampai jam 09.00 setelah itu dilanjut untuk istirahat atau mempersiapkan diri jika ada ulangan di sekolah. Para santri wajib sifat nya untuk mengikuti setiap kegiatan di sekolah dan di pesantren kecuali jika sakit, dengan syarat santri harus menyertakan surat keterangan sakit dari klinik. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan karena alasan lain atau disengaja, pesantren akan memberikan poin pelanggaran. SMA X *boarding school* menerapkan sistem

aturan berupa sistem poin, baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Poin maksimum di sekolah sebanyak 100 poin, jumlah poin tergantung jenis pelanggarannya. Tingkat pelanggaran termasuk tingkat pelanggaran paling ringan, sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat serius dan paling serius. Santri yang melewati batas poin yang diberikan akan dikeluarkan tanpa tahapan dari sekolah dan pesantren (*Drop Out*).

Kegiatan di X *boarding school* tidak hanya sekedar shalat berjamaah, mengaji bersama, dan sebagainya tetapi juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler pesantren yang terpisah dengan ekstrakurikuler di sekolah seperti nasyid, marawis, klub bahasa, dan lain-lain. Selain ekstrakurikuler, di pesantren juga terdapat kegiatan belajar mengajar seperti kelas tahfidz, kelas fiqih dan pengarahan bersama wali santri serta terdapat ujian akhir dalam setiap kelas. Tata tertib di pesantren sama dengan di sekolah, apabila santri tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan akan dikenakan poin pelanggaran.

Santri di X *boarding school* pada tingkatan Sekolah Menengah Atas tidak hanya berasal dari alumni SMP X, tetapi juga terdapat santri-santri yang sebelumnya berasal dari sekolah umum. Santri yang bukan alumni pesantren, mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupannya, mereka harus mengikuti dan menyesuaikan dengan lingkungan baru, tidak sedikit santri yang merasa tidak tahan berada di pesantren sehingga mereka melakukan hal-hal yang dilanggar atau bermasalah hingga *drop out*. Tata tertib yang ada di *boarding school* tentunya lebih banyak dan bermacam-macam di bandingkan dengan tata tertib di sekolah umum, menerapkan

disiplin yang tinggi, memperdalam ilmu agama dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pra-survey pada 29 santri, diperoleh bahwa rata-rata mereka bersekolah di pesantren karena keinginan orang tua, 16 dari 29 santri memiliki keinginan untuk pindah sekolah dan merasa tidak nyaman atau tidak betah berada di pesantren serta pernah melakukan pelanggaran. Berdasarkan wawancara pada 8 santri, mereka mengatakan sering terkena poin pelanggaran akibat tidak mengikuti kegiatan seperti tidak shalat berjamaah di masjid, tidak mengikuti ekstrakurikuler, serta kabur atau keluar dari lingkungan sekolah tanpa ijin. Khususnya pada santri ikhwan, merokok menjadi salah satu penyebab mereka terkena poin pelanggaran, meskipun sudah diberikan sanksi berupa poin pelanggaran dan juga peringatan, mereka tetap saja merokok di dalam pesantren. Alasan dari salah satu santri, mereka tidak bisa menahan untuk tidak merokok atau dengan kata lain kecanduan serta mereka tidak menyetujui aturan yang melarang santri merokok karena menurut mereka, terdapat pesantren lain yang membolehkan santri nya merokok di lingkungan pesantren. Salah satu santri mengatakan bahwa terdapat santri yang mengkonsumsi alkohol serta obat-obatan terlarang. Hal tersebut tidak diketahui pihak pesantren karena biasanya mereka melakukan itu di luar pesantren. Menurut sebuah survei yang dilakukan oleh lembaga demografi dan penyelidikan kesehatan mengenai kebiasaan atau perilaku berisiko remaja, khususnya merokok, konsumsi minuman beralkohol dan konsumsi obat, persentase pria lajang usia 15 hingga 19 tahun yang mulai merokok sebelum usia 15 meningkat

dari 52 persen pada 2007 menjadi 57 persen pada 2017. Survei juga menunjukkan bahwa 70 persen pria dan 58 persen wanita mulai minum alkohol pada kelompok umur 15-19 (BPS, BKKBN, Kemenkes, 2017).

Selain merokok dan mengonsumsi alkohol, santri seringkali ketahuan berkelahi di dalam pesantren, tidak hanya berkelahi dengan teman seusianya, tetapi juga terdapat santri yang berani melawan pada wali santri, khususnya apabila keinginannya tidak dapat terpenuhi akibat batasan dari wali santri. Para santri juga mengatakan bahwa mereka malas mengikuti kegiatan di pesantren seperti kegiatan ekstrakurikuler, salah satu alasan mereka tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena tidak sesuai dengan minat mereka serta terdapat santri yang memilih keluar dari lingkungan pesantren dibanding mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Alasan para santri yang sering mendapatkan poin pelanggaran akibat tidak mengikuti shalat berjamaah, khususnya shalat subuh bagi santri ikhwan karena menurut mereka shalat tidak harus berjamaah, shalat dapat dilakukan di mana saja.

Bagi santri akhwat, terdapat santri yang berpura-pura sedang berhalangan agar tidak mengikuti shalat berjamaah dzuhur di sekolah. Terdapat pula santri yang seringkali melakukan pelanggaran yang sama, meskipun telah diberi sanksi tetapi tetap saja melakukan pelanggaran tersebut, khususnya membawa alat-alat elektronik seperti handphone android/iphone dan laptop ke lingkungan pesantren secara sembunyi-sembunyi atau tanpa sepengetahuan pihak pesantren dan murobbi, hal tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran karena seringkali ditemukan santri yang menggunakan alat-alat elektronik tersebut untuk hal-hal yang

negatif seperti digunakan untuk bermain game, menonton video dewasa hingga berkomunikasi dengan lawan jenis di luar batasan. Terdapat data kasus yang mana tersebarnya foto vulgar salah satu santri akhwat di lingkungan pesantren akibat membawa handphone berkamera ke dalam pesantren. Namun, aturan tersebut tidak disetujui oleh hampir seluruh santri karena menurut mereka, handphone dan laptop dapat membantu mereka dalam kegiatan belajar mengajar sehingga masih banyak yang melanggar, terlepas dari tujuan masing-masing santri. Menurut Zhang dan Arvey, perilaku yang melanggar aturan adalah perilaku yang tidak mematuhi aturan dan standar yang berlaku (Zhang & Arvey, 2009).

School engagement didefinisikan sebagai partisipasi siswa yang aktif, seperti berjuang, fokus, memperhatikan, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi yang mengatur diri sendiri dalam kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh emosi positif (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Siswa yang merasa *engaged* dengan sekolahnya akan memmanifestasi perilakunya dengan ikut terlibat dalam setiap kegiatan di sekolah. Menurut McNeely dan Falci, siswa yang memiliki tingkat *school engagement* yang tinggi cenderung kurang berperilaku bermasalah seperti absen dari sekolah, drop out dan masalah perilaku lainnya (McNeely & Falci, 2004). Siswa yang tinggal di sekolah asrama harusnya memiliki *school engagement* tinggi, sehingga siswa bersedia terlibat dalam semua kegiatan sekolah asrama dan menghindari perilaku bermasalah karena mereka tidak hanya belajar, tetapi mereka juga tinggal dan berada di lingkungan pesantren untuk berkembang menjadi individu yang unggul,

sesuai ajaran Agama Islam (Fachmi et al., 2019). Namun, faktanya tidak semua santri memiliki tingkat *school engagement* yang tinggi, terdapat pula santri yang tingkat keterlibatannya rendah.

Data yang telah diuraikan menunjukkan indikasi perilaku *school engagement* yang rendah pada santri. Santri yang tidak shalat berjamaah di mesjid, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diam di kamar ketika kegiatan belajar malam, membawa handphone dan alat elektronik lainnya ke sekolah dan mengganggu adik kelas menunjukkan rendahnya *behavior engagement* pada santri. Santri mengatakan bahwa mereka malas memperhatikan guru ketika di kelas, mereka lebih senang mengobrol atau memainkan handphone, jika ada ujian biasanya mereka belajar semalam sebelum ujian tersebut dilaksanakan, mereka juga mengatakan tidak memiliki strategi khusus dalam belajar dan tidak memiliki target dalam pencapaian akademik, hal tersebut menunjukkan rendahnya *cognitive engagement* pada santri. Demikian pula dengan perilaku siswa yang tidak ingin berpartisipasi aktif di sekolah karena mereka tidak menyukai kegiatan tersebut, mereka tidak tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan ekstrakurikuler di pesantren, dan mereka juga tidak menyetujui aturan sekolah, menurut mereka aturan ini terlalu kaku, selain aturan yang diberlakukan mereka juga tidak suka dengan guru atau wali santri yang terlalu kaku dalam aturan, yang tidak mau memberikan toleransi sedikitpun pada mereka, mereka juga tidak menyukai teman-teman terutama adik kelas yang bersikap tidak hormat pada mereka sehingga seringkali terjadi

perselisihan, serta merasa terbebani dengan kegiatan belajar malam menunjukkan rendahnya *emotional engagement* pada santri.

Perilaku santri yang diketahui mengkonsumsi alkohol, merokok dilingkungan pesantren, berkelahi serta melawan guru, menjadi anggota geng atau komunitas yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mengucapkan kata-kata kasar, clubbing, melakukan free sex, memiliki atau menonton hal-hal yang mengandung konten pornografi, serta melakukan pelanggaran atau melanggar aturan dan norma lingkungan dimana individu berada menunjukkan indikasi perilaku kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Menurut Kartono (2017), *delinquent* memiliki arti serangan, pelanggaran, keganasan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah 22 tahun (Kartono, n.d.).

Dikutip dari Beritajatim.com, salah satu murid dari pondok pesantren Mamba'ul Ulum Awang-awang (ponpes), Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Selasa (20/8/2019) meninggal. Korban, AR (17) meninggal setelah dianiaya salah satu santri senior. Kasus diatas merupakan salah satu contoh perilaku problematik santri yang memprihatinkan. Hal tersebut memperkuat pentingnya perasaan *engage* terhadap sekolah agar santri dapat memiliki motivasi untuk bertingkah laku positif dan terhindar dari perilaku yang beresiko.

Menurut penelitian oleh Jeannefer dan Garvin (2018) tentang hubungan antara keterlibatan siswa dan kecenderungan delinkuensi siswa SMK, ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan siswa dengan kecenderungan kenakalan remaja, dengan arah hubungan negatif ($r = -$

0,557, $p = 0,000 < 0,05$) (Garvin & Jeannefer, 2018). Ini berarti bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa, semakin rendah kecenderungan untuk kenakalan remaja; dan sebaliknya, semakin rendah keterlibatan siswa, semakin tinggi kecenderungan kenakalan di kalangan remaja. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian longitudinal pada kesehatan remaja menunjukkan bahwa berbagai perilaku berisiko remaja (masalah emosional, kecenderungan bunuh diri, penggunaan narkoba, kekerasan, dan kehamilan remaja) muncul dari keterlibatan sekolah yang lemah (McNeely & Falci, 2004). Siswa yang tidak terlibat di sekolah akan melepaskan atau melampiasikan dengan berperilaku bermasalah dan bergaul dengan lingkungan dan teman-teman nakal (Wang & Fredricks, 2014).

Berdasarkan uraian konteks di atas, kita dapat melihat bahwa ada korelasi antara keterlibatan santri dengan sekolah dan perilaku bermasalah, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada korelasi antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* pada santri di pesantren.

1.2. Identifikasi Masalah

School engagement mencakup perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004). Keterlibatan perilaku mencakup gagasan partisipasi; ini termasuk keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial atau ekstrakurikuler dan dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan untuk tidak putus sekolah. Keterlibatan emosional termasuk reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, dan sekolah dan diyakini dapat membangun hubungan dengan institusi dan mempengaruhi kesediaan untuk melakukan pekerjaan. Keterlibatan kognitif

menarik dalam ide investasi; Ini termasuk perhatian dan kemauan untuk berusaha memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, terdapat santri di SMA X *boarding school* yang kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di pesantren seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengikuti ekstrakurikuler, pulang tidak pada waktu perpulangan, kabur atau keluar dari lingkungan sekolah tanpa ijin, serta bersikap apatis baik itu di kelas atau di luar kelas.

Terdapat pula data menunjukkan perilaku problematik pada santri seperti berkelahi, merokok, tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren, melanggar aturan, serta mengonsumsi alkohol yang tidak diketahui pihak pesantren. Mereka dengan sengaja meninggalkan lingkungan pesantren karena berbagai alasan seperti berpura-pura pulang untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan di pesantren. *Juvenile delinquency* adalah perilaku buruk (dursila), atau kejahatan / kenakalan remaja (Kartono, 2017).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan peneliti dalam identifikasi masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “*Hubungan School engagement Dengan Juvenile delinquency pada Santri Boarding school SMA X kelas XI*”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar hubungan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* pada santri SMA X *boarding school* kelas XI.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Memperoleh data empiris dan objektif mengenai hubungan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* pada santri SMA X *boarding school* kelas XI.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya memperhatikan *juvenile delinquency* ditinjau dari *school engagement* siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk peneliti lain, khususnya mengenai *school engagement* dan *juvenile delinquency*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah tentang tingkat keterlibatan siswa dan pengaruhnya terhadap perilaku bermasalah.